**BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH**

**Bastiana**

**Universitas Negeri Makassar**

**bastiana@unm.ac.id**

**abstrak**

Anak tunagrahita membutuhkan kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Untuk bisa terlibat dan mempunyai peranan dalam kehidupan sosialnya, anak tunagrahita harus berinteraksi dengan lingkungan dimanapun berada. Di sekolah anak tunagrahita berinteraksi dengan anak tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus yang lain baik secara individu maupun secara kelompok. Interaksi sosial tidak selamanya menunjukkan adanya kerja sama antar individu, tetapi interaksi sosial dalam wujudnya dapat juga terjadi dalam bentuk persaingan. Bahkan yang mengkhawatirkan jika interaksi sosial itu berwujud konflik karena dapat mengakibatkan perpecahan. Anak tunagrahita sebagai bagian dari masyarakat dan dalam kodratnya sebagai mahluk sosial, tidak terlepas dari bentuk-bentuk interaksi sosial. Kecenderungan ke arah bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita dalam berhubungan dengan orang lain akan dipengaruhi oleh kekhususan yang dimiliki oleh anak tunagrahita.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Tunagrahita

**PENDAHULUAN**

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berada di luar dari dirinya, melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya. Melalui hubungan sosial itu individu menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain dan terjadi secara alamiah. Kesadaran ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial antar individu.

Anak tunagrahita merupakan bagian dari dari masyarakat yang ada. Oleh karena itu mereka tidak terlepas dari proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Mengikuti dinamika yang terjadi dalam masyarakat, melakukan mobilitas, bahkan terlibat dalam proses konstruksi sosial. Keterlibatan anak tunagrahita dalm proses sosial berlangsung baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Untuk bisa terlibat dan mempunyai peranan dalam kehidupan sosialnya, anak tunagrahita harus berinteraksi dengan lingkungan dimanapun berada. Di rumah, anak tunagrahita merupakan bagian dari keluarga dan menjalankan perannya sebagai anak. Di sekolah, anak tunagrahita merupakan bagian dari masyarakat sekolah dan menjalankan perannya sebagai siswa. Di dalam lingkungan masyarakat, anak tunagrahita merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri dan harus berperan sebagai anggota masyarakat.

Agar dapat terlibat dalam kehidupan sosial dan menjalankan perannya, maka anak tunagrahita harus berinteraksi dengan individu lain baik secara individu maupun secara kelompok. Di sekolah, anak tunagrahita akan berinteraksi dengan guru, anak tunagrahita, dan anak berkebutuhan khusus yang lain.

**KONSEP TUNAGRAHITA**

Pengertian tunagrahita mengalami perkembangan sesuai dengan periode perubahan peristilahan untuk tunagrahita. Dari istilah mental retardasi yang dikeluarkan oleh AAMR (American Association of Mental Retardation) pada tahun 1961an, istilah mental deficiency yang dikeluarkan oleh AAMD (American Association of Mental Deficiency) hingga menjadi istilah gangguan intelektual yang dikeluarkan oleh AAIDD (American Association of Intellectual and Depelovmental Disabilities) pada tahun 2002. Pengertian yang dikemukakan mengikuti sejarah dan penggabungan dari peristilahan. Menurut Heber (Rapley, 2004: 32) pengertian tunagrahita merupakan penggabungan semua makna yang berasal dari makna-makna sebelumnya seperti amantia, feeblemindedness, mental defisiensi, mental subnormality, idiot, imbisil dan kaum minoritas, dll.

Menurut AAIDD (American Association of Intellectual and Depelovmental Disabilities) tunagrahita atau intellectual disability adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan di kedua fungsi yaitu fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Ketidakmampuan ini terjadi sebelum usia 18. Fungsi Intelektual juga disebut kecerdasan mengacu pada kapasitas mental umum, seperti belajar, penalaran, dan pemecahan masalah.

Salah satu cara untuk mengukur fungsi intelektual adalah tes IQ. Pengukuran dengan tes IQ merupakan kendaraan utama yang mempunyai kekuatan ilmiah dalam mengukur tingkat intelegensi anak tunagrahita (Danforth, 2002). Tujuan dari tes intelegensi adalah untuk mengetahui tingkat intelegensi secara proporsional sesuai dengan penggolongan tunagrahita. Tunagrahita umumnya dianggap ada jika seseorang memiliki IQ nilai tes sekitar 70 atau di bawahnya (Rapley, 2004). Skor IQ harus selalu dipertimbangkan dalam menyusun rencara layanan pendidikan untuk anak tunagrahita, agar tidak terjadi kesalahan, juga kesusuaian dan konsistensi dengan pedoman. Namun demikian, Rapley (2004) juga mengungkapkan bahwa bahwa nilai IQ hanyalah salah satu aspek dalam menentukan apakah seseorang memiliki keterbelakangan mental. Keterbatasan yang signifikan dalam keterampilan perilaku adaptif dan bukti bahwa keterbelakangan yang hadir sebelum usia delapan belas adalah dua elemen tambahan yang sangat penting dalam menentukan jika seseorang memiliki keterbelakangan mental.

Perilaku adaptif adalah keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, kemampuan konseptual, kemapuan sosial, dan kemampuan praktis. Kemampuan konseptual mencakup kemampuan berbahasa baik secara reseptif maupun reflektif., membaca dan menulis, pemahaman tentang konsep uang, dan direksi diri. Kemampuan sosial meliputi kemampuan berhubungan dengan orang lain, tanggung jawab, dan harga diri. Kemampuan praktis meliputi kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari untuk diri sendiri, meliputi mandi, berpakaian, makan, dan mobilitas

Untuk mengukur perilaku adaptif anak, perlu mengamati keterampilan anak dan membandingkannya dengan anak-anak lain pada usia yang sama. Hal-hal yang dapat diamati meliputi seberapa baik anak dapat makan atau berpakaian; seberapa baik anak mampu berkomunikasi dengan dan memahami orang lain; dan bagaimana anak berinteraksi dengan keluarga, teman, dan anak-anak lain pada usia yang sama. Kondisi ini merupakan salah satu dari beberapa keterlambatan, ada bukti keterlambatan selama periode perkembangan yang terjadi sebelum usia 18 tahun.

Uraian pengertian yang dikemukakan AAIDD menunjukkan bahwa tunagrahita adalah kondisi yang heterogen. Rapley (2004) menyimpulkan dan menggambarkan bahwa kondisi tunagrahita merupakan kelompok yang memiliki kondisi heterogen yang ditandai oleh intelegensi rendah atau sangat rendah dan defisit dalam perilaku adaptif. Oleh karena itu, anak atau individu yang mepunyai kondisi tunagrahita akan menunjukkan ciri-ciri itelegensi yang rendah dan defisit dalam perilaku adaptif.

Tunagrahita diperkirakan sekitar 1% dari populasi. Dari 1 % itu, terdapat 85% berada pada kategori gangguan intelektual ringan. Ini berarti bahwa hanya sedikit lebih lambat dari rata-rata untuk mempelajari informasi atau keterampilan baru. Dukungan yang tepat, sebagian besar akan mampu hidup mandiri sebagai orang dewasa.

**BENTUK INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH**

Manusia disamping sebagai individu juga adalah mahluk sosial melakukan hubungan sosial diantaranya sesamanya. Manusia menyadari bahwa mereka membutuhkan orang lain untuk membantu kelangsungan hidupnya. Kesadaran ini menuntut manusia untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Menurut Soekamto (2010) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Bonner (Gerungan, 2009: 62) juga memaparkan bahwa “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi sosial terjadi hubungan antara dua orang atau lebih dalam kelompok. Hubungan yang terjadi adalah hubungan timbal balik artinya pelaku interaksi saling mempengaruhi. Hasil hubungan timbal balik tersebut menimbulkan efek dari masing-masing orang yang terlibat dalam proses interaksi. Efek yang dimaksud adalah adanya perubahan dalam segi pengetahuan, sikap maupun perilaku.

Sekolah adalah sebuat institusi sosial dan merupakan gambaran secara terbatas sebuah masyarakat. Di sekolah terjadi proses-proses sosial sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat. Ada struktur sekolah, ada diferensiasi pada setiap idividu, ada mobilitas vertikal maupun mobilitas horisontal, ada nilai dan norma yang mengatur kehidupan sekolah, dan terjadi interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Anak tunagrahita ketika berada di sekolah menjadi bagian dari dinamika sosial yang ada di sekolah. Agar dapat terlibat dan berperan dalam kehidupan sosial di sekolah, anak tunagrahita harus berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang ada di sekolah. Berinteraksi dengan guru dan anak tunagrahita yang lain bahkan dengan anak berkebutuhan khusus yang lain.

Interaksi sosial pada anak tunagrahita tidak berbeda dengan individu pada umumnya. Ekawati (2010) dalam kesimpulan penelitiannya menemukan bahwa proses interaksi sosial pada anak tunagrahita hanya terhambat pada gangguan berkomunikasi saja, yakni berbicara dan penyampaian makna yang ingin mereka utarakan, selebihnya mereka dapat berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman sebayanya yang normal dengan baik. Hambatan pada gangguan komunikasi dipengaruhi oleh keterbatasan dalam mempelajari pengetahuan abstrak, dan menggeneralisasi hal-hal yang baru (Ekawati,.2010). Temuan Triyani (2013) juga menggambarkan bahwa anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita, temannya yang normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun dengan guru di sekolah. Namun demikian Triyani (2013) menyebutkan bahwa meskipun demikian, ada pula anak tunagrahita yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah.

Menurut Soekanto (2010: 64) bentuk- bentuk interaksi sosial adalah asosiatif dan disasosiatif. Bentuk asosiatif terdiri dari kerja sama *(cooperation*), akomodasi (*acomodation*), dan asimilasi (*assimilation*). Bentuk disasosiatif terdiri dari persaingan (*competition)*, dan kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Interaksi sosial pada anak tunagrahita mempunyai bentuk. Tetapi bentuk interaksi sosial tersebut sedikit banyaknya akan dipengaruhi oleh kekhususan yang dimiliki anak tunagrahita. Bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak tunagrahita di sekolah adalah sebagai berikut;

1. Kerjasama

Kerjasama bentuk interaksi sosial yang terjadi karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan) Soekanto (2010; 65). Tujuan dalam kerjasama ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan (Santosa, 2004: 22).

Analisis kemampuan kerjasama anak tunagrahita di sekolah dapat ditinjau dari penerapan model pembelajaran kooperatif. Dimana dalam model pembelajaran kooperatif, anak tunagrahita bekerjasama dengan anak lain di dalam kelas. Menurut Delwita (2012) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berbedak pada anak tunagrahita sedang. Tujuan pembelajaran dapat tercapai karena anak tunagrahita melihat dan bertanya bagaimana proses pelaksanaannya dari anak lain dalam kelas. Anak lain berfungsi sebagai model yang dapat dilihat secara konkrit oleh anak tunagrahita.

1. Akomodasi (*Accomodation*)

Santosa (2004: 25) mengemukakan bahwa akomodasi adalah usaha-usaha individu untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Proses akomodasi membutuhkan inisiatif bagi individu dalam mengurangi atau meredakan ketegangan dan pertentangan. Pada prosesnya, ada usaha yang harus dilakukan oleh individu dalam menyesuaikan diri sehingga ketegangan atau pertentangan yang teradi dapat mereda.

Suriadi dkk. (2003) mengemukakan bahwa Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita adalah sulit memahami hal-hal yang abstrak, miskin pengalaman, miskin konsentrasi, cepat lupa, kurang inisiatif, dan lain-lain. Di sisi lain, proses akomodasi membutuhkan inisiatif untuk meredakan ketegangan yang terjadi. Namun demikian, proses akomodasi pada anak tunagrahita dapat berlangsung walaupun dalam bentuk yang paling sederhana dan yang terpenting bahwa anak tunagrahita masih memiliki inisiatif walaupun tingkatannya kurang. Intervensi guru untuk mendorong inisiatif dari anak tunagrahita sangat diperlukan.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi atau perpaduan adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok dan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama (Santosa, 2004: 26). Setiap anak tunagrahita memiliki perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda kemudian bertemu dalam kelas dengan membawa perbedaan tersebut. Setelah bergaul dalam jangka waktu yang lama, lambat laum perbedaan tersebut berubah sehingga terdapat kesatuan pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Peran guru dalam merancang pembelajaran selama siswa belajar di sekolah sangat penting untuk mengakomodasi setiap perbedaan anak tunagrahita sehingga terjadi kesamaan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai tujuan pembelajaran.

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan (*Competition*) merupakan suatu proses sosial ketika berbagai pihak saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Persaingan terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya sangat terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum. Bagi anak tunagrahita dapat benrbentuk persaingan untuk mendapatkan perhatian dari guru, persaingan kepemilikan benda-benda tertentu. Persaingan di sekolah terjadi karena anak tungrahita merasa tidak diberi ruang dan kepemilikan yang sama dengan anaktunagrahita yang lain.

Persaingan dilakukan dengan norna dan nilai yang diakui bersama. Sehingga kecil kemungkinan persaingan menggunakan kekerasan atau ancaman. Menurut Rimm (1997) ketika anak berkelahi berebut mainan, guru perlu menjelaskan dengan kalimat sederhana dan konkret. Anak tunagrahita juga perlu penjelasan dengan kalimat sederhana dan konkret. Kata-kata seperti bergiliran, berbagi, pelan-pelan, menurut Rimm (1997) cukup efektif untuk mengubah perilaku anak.

1. Kontravensi (contravension)

Kontravensi (contravension) merupakan proses sosial yang ditandai adanya ketidakpuasan, ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan terhadap kepribadian seseorang atau kelompok yang tidak diungkapkan secara terbuka. Kontravensi adalah sikap menentang secara tersembunyi, agar tidak sampai terjadi perselisihan secara terbuka. Penyebab kontravensi antara lain perbedaan pendirian antara kalangan tertentu dengan kalangan lain dalam masyarakat, atau bisa juga dengan pendirian masyarakat.

1. Konflik (*conflict*)

Secara sederhana, Susan (2009) menggambarkan konflik sebagai pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan. Pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara kedua belah pihak berseberangan.

Anak tunagrahita yang berada di sekolah tidak luput dari situasi konflik. Di sekolah yang terdiri dari beberapa anak dengan latar belakang yang berbeda memiliki banyak kasus pertentangan yang berbeda. Masing-masing anak mempunyai ide terhadap suatu hal di sekolah. Misalnya kepemilikan tenpat duduk, posisi duduk, dan lain-lain. Beberapa ide yang bertentangan menjadi gerakan persinggungan di antara anak tunagrahita itu sendiri, dan berakhir dengan konflik.

Persinggungan antara anak tunagrahita dapat terjadi dalam bentuk fisik misalnya berkelahi saling mempertahankan atau saling merebut posisi atau benda. Kalau pertentangan ini dibiarkan terutama fisik, akan membahayakan anak tunagrahita itu sendiri. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam menengahi konflik yang terjadi antara anak tunagrahita sangat dibutuhkan demi kelangsungan pendidikan anak. Suasana yang tidak nyaman dapat membuat anak mogok sekolah. Menurut Tarsidi (2013) salah satu kendala dari faktor psikologis dalam proses pembelajaran adalah adalah anak kadang mogok sekolah.

**KESIMPULAN**

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata yaitu 70 ke bawah. Rendahnya tingkat kecerdasan anak berpengaruh dalam semua aspek kehidupannya. Kemampuan anak tunagrahita melakukan interaksi dengan indivu maupun kelompok dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya. Bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak tunagrahita dapat saja terjadi pada anak tunagrahita seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi, dan konflik. Peran guru dalam meningkatkan bentuk asosiatif dari interaksi sosial maupun dalam mengurangi bentuk disasosiatif sangat penting.

**DAFTAR PUSTAKA**

AAIDD. 2014. Definition. (American Association of Intellectual and Depelovmental Disabilities). aaidd.org

Ekawati, Mariana. 2010. Sosialisasi anak-anak tuna grahita. Skripsi. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Danforth, S. (2002). New words for new purposes: a challenge for the AAMR. Mental Retardation. 40, 1: 52–5.

Delwita, Imna. 2012. Meningkatkan Kemampuan Berbedak Melalui Pendekatan Kooperatif Pada Anak Tunagrahita Sedang. E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAHPENDIDIKANKHUSUS) <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/> jupekhu.

Gerungan, W.A. (2009). Psikologi Sosial. Bandung. PT Refika Asitama,.

Rapley, Mark. 2004. The Social Construction of Intellectual Disability. New York. Cambridge University Press.

Rimm, Sylvia B. 1997. Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak Masa Kini. Jakarta. Gramedia.

Santoso, S. 2004. Dinamika Kelompok. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Suriadi, Ni Made. 2013. Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Kemampuan Mengurus Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013).

Tarsisi, Iding. 2013. Bimbingan Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Sedang Berdasarkan Pendekatan Perilaku. Edutech, tahun 12, volume 1 nomor 1 Februari 2013. ISSN 0852-1190

Triyani. 2013. Interaksi Sosial Anak “Tunagrahita” Di SDN Kepuhan Bantul (Sd Inklusif) E journal PSGD - S1 Vol. II No. 10 Tahun 2013.